

**HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK
BALITA DI DESA TAOPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAOPA
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

***CORRELATION OF PHYSICAL CONDITION OF THE HOUSE WITH ISPA ON
TODDLER AT DESA, OPERATIONAL COUNTY OF PUSKESMAS TAOPA
KABUPATEN PARIGI MOUTONG***

¹ Nenitriana, ² Miswan, ³ Zhanaz Tasya

^{1,2} *Bagian KL-KK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: nenydafa@yahoo.com)*

(Email: miswan.wanling@gmail.com)

³ *Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: zhanaz.tasya@gmail.com)*

Alamat Korespondensi:

Nenitriana

Ilmu Kesehatan Masyarakat

HP : 081340236264

Email : nenydafa@yahoo.com

ABSTRAK

Angka kejadian ISPA di Indonesia, pada balita adalah sekitar 10-20% per tahun. Angka kematian ISPA pada balita di Indonesia adalah 6 per 1000 balita. Ini berarti dari setiap 1000 balita setiap tahun 6 diantaranya yang meninggal akibat ISPA sebelum ulang umur 5 tahun. Jika di hitung, jumlah balita yang meninggal akibat ISPA di Indonesia dapat mencapai 150.000 balita per tahun, 12.500 per bulan, 416 per hari, 17 per jam atau 1 orang balita setiap menit. Usia yang rawan adalah usia bayi di bawah 1 tahun, karena sekitar 60-80% kematian terjadi pada bayi, proporsi kematian ISPA pada bayi adalah 29,5%. Artinya dari setiap 100 orang bayi yang meninggal, sekitar 30 orang bayi yang meninggal karena ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Taopa Wilayah kerja Puskesmas Taopa Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 52 anak balita uji Statistik yang digunakan adalah "*Chi Square*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai p 0.000, ada hubungan bermakna antara langit-langit rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai p 0.000, ada hubungan bermakna antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai p 0.000, dan ada hubungan bermakna antara kamarisasi dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan nilai p 0.006. Saran kepada instansi diharapkan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi Puskesmas Taopa, Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Moutong, Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah, dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam melaksanakan pemberantasan penyakit ISPA.

Kata Kunci : ISPA, kondisi fisik rumah, anak balita

ABSTRACT

Event number of ISPA in Indonesia on toddler is approximately 10-20% a year. Death number of ISPA on toddler in Indonesia is 6 per 1000 toddlers.. This means that 6 of 1000 toddlers every year die caused by ISPA before 5 years old.. If it is calculated, the number of toddler who died caused by ISPA in Indonesia reached 150,000 toddlers a year, 12,500 toddlers a month, 416 toddlers a day, 17 toddlers per hour or 1 toddlers a minute. Doubtful age is below 1 year old because 60-80% of baby death happen, death proportion of ISPA on baby is 29.5%. It means that every 100 babies who die, about 30 babies died because of ISPA. This research objective is to find out correlation of physical condition of the house with ISPA event of toddlers at Desa Taopa, operational county of Puskesmas Taopa of Kabupaten Parigi Moutong. This is an analytical survey research that used Cross Sectional approach, with the number of samples as many as 52 children under five statistic test used is "Chi Square". The results showed that there was a significant relationship between ventilation with the incidence of ISPA in children under five with a value of p 0.000, there was a significant relationship between the house ceiling with the incidence of ISPA in children under five with a value of p 0.000, there was a significant relationship between the type of floor with the incidence of ISPA in children toddlers with a value of p 0.000, and there is a significant relationship between the roomization with the incidence of ISPA in children under five with a value of p 0.006. Suggestion to the agency is expected as an evaluation and consideration material for Puskesmas Taopa, Health Service of Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Provincial Health Office, and as consideration to take a policy in implementing ISPA.

Keywords: *ARI, physical condition of the house, children under five*

PENDAHULUAN

Kejadian penyakit pada dasarnya berbasis lingkungan. Munculnya gejala-gejala penyakit pada kelompok tertentu merupakan hubungan antara manusia ketika bertemu atau berinteraksi dengan komponen lingkungan yang memiliki potensi bahaya kejadian penyakit atau munculnya sekumpulan gejala penyakit salah satu contoh penyakit berbasis lingkungan yaitu penyakit ispa (Achmadi, 2013).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. Penyakit ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah (Riskesdas, 2013). ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada Balita. Menurut para ahli, daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Apabila dalam satu rumah anggota keluarga terkena pilek, balita akan lebih mudah tertular. Dengan kondisi anak yang lemah, proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat. Resiko ISPA mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, akan tetapi menyebabkan kecacatan seperti Otitis Media Akut (OMA) dan Mastoiditis. Bahkan dapat menyebabkan komplikasi fatal yakni Pneumonia (Putri, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Puskesmas Taopa, ISPA menduduki peringkat kedua dalam 10 penyakit tertinggi pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Data puskesmas pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 272 balita terkena ISPA, sedangkan pada tahun 2016 kasus ISPA pada balita mengalami peningkatan kasus yaitu sebanyak 398 kasus selain itu dari 11 Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Taopa Desa Taopa merupakan Desa yang tertinggi kasus ISPA pada Anak balita yaitu sebanyak 36 kasus dari 108 jumlah Anak Balita. (Nyoman, 2017).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Taopa wilayah kerja Puskesmas Taopa. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita yang ada di Desa Taopa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke rumah responden. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur berupa teori dari buku-buku dan data-data yang berasal dari instansi terkait yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Moutong, Puskesmas Taopa Kecamatan Taopa. Analisis data dalam penelitian ini analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan SPSS dengan uji statistik uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Bentuk penyajian data adalah penyajian dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

1. Tabel 1 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang ventilasinya tidak memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 29 responden (93,5%) dan responden yang tidak menderita sebanyak sebanyak 2 responden (6,5%), sedangkan responden yang ventilasinya memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 3 responden (14,3%) dan tidak menderita sebanyak 18 responden (85,7%). Hasil penelitian dibuktikan dengan uji Statistik *Chi-Square Test* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara ventilasi dengan kejadian ispa pada Anak Balita dengan nilai $p < 0.000$.
2. Tabel 2 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang langit-langit rumahnya tidak memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 23 responden (95,8%) dan responden yang tidak menderita sebanyak sebanyak 1 responden (4,2%), sedangkan responden yang

langit-langit rumahnya memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 9 responden (32,1%) dan tidak menderita sebanyak 19 responden (67,9%). Hasil penelitian dibuktikan dengan uji Statistik *Chi-Square Test* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara langit-langit dengan kejadian ISPA pada Anak Balita dengan nilai $p < 0.000$.

3. Tabel 3 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang lantai rumahnya tidak memenuhi syarat menderita ISPA sebanyak 27 responden (96,4%) dan responden yang tidak menderita sebanyak 1 responden (3,6%), sedangkan responden yang lantai rumahnya memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 5 responden (20,8%) dan tidak menderita sebanyak 19 responden (79,2%). Hasil penelitian dibuktikan dengan uji Statistik *Chi-Square Test* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada Anak Balita dengan nilai $p < 0.000$.
4. Tabel 4 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang kamarisasinya tidak memenuhi syarat menderita ispa sebanyak 26 responden (76,5%) dan responden yang tidak menderita sebanyak 8 responden (23,5%), sedangkan responden yang kamarisasinya memenuhi syarat menderita ISPA sebanyak 6 responden (33,3%) dan tidak menderita sebanyak 12 responden (66,7%). Hasil penelitian dibuktikan dengan uji Statistik *Chi-Square Test* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kamarisasi dengan kejadian ISPA pada Anak Balita dengan nilai $p < 0,006$.

PEMBAHASAN

Hubungan ventilasi dengan kejadian ispa pada balita. Rumah yang tidak memiliki ventilasi menyebabkan saluran udara tidak dapat mengalir dengan baik dari dan ke dalam rumah hal inilah yang merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit pernapasan seperti ISPA. Meskipun ada ventilasi responden memenuhi syarat tetapi menderita penyakit Ispa hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik sehingga menyebabkan anak balita menderita ISPA beegitupun sebaliknya meskipun ada responden yang ventilasinya tidak memenuhi syarat dan tidak menderita ISPA hal ini dikarenakan imunitas tubuh atau daya tahan tubuh balita tersebut sangat baik. Ventilasi adalah tempat pertukaran udara, baik dari dalam maupun dari luar rumah. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan naiknya kelembaban udara. Kelembaban yang tinggi merupakan media untuk berkembangnya bakteri terutama bakteri pathogen. Sebagaimana yang tercantum dalam Permenkes RI. No.1077/Menkes/PER/V/2011. Tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah. Ventilasi rumah mempunyai banyak fungsi, diantaranya adalah untuk menjaga agar aliran udara di dalam ruangan tersebut tetap segar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sang Ketut Juniarta (2012) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Angelina Candra Dewi (2010) yang menyatakan tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA.

Hubungan langit-langit rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Rumah yang tidak memiliki langit-langit akan menyebabkan pencemaran udara karena tidak ada penahan kotoran yang berasal dari atap rumah sehingga kalau dihirup akan menyebabkan penyakit pernapasan seperti ISPA. Meskipun ada langit-langit rumah responden memenuhi syarat tetapi menderita penyakit ISPA hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik sehingga menyebabkan anak balita menderita ISPA begitupun sebaliknya meskipun ada responden yang langit-langit rumah tidak memenuhi syarat dan tidak menderita ISPA hal ini dikarenakan imunitas tubuh atau daya tahan tubuh balita tersebut sangat baik.

Plafon adalah bagian dari konstruksi bangunan yang berfungsi sebagai langit-langit bangunan. Pada dasarnya plafon dibuat dengan maksud untuk mencegah cuaca panas atau dingin agar tidak langsung masuk ke dalam rumah. Fungsi utamanya adalah untuk menjaga kondisi suhu dan kelembaban di dalam ruangan akibat sinar matahari yang menyinari atap rumah. Udara panas di ruang atap ditahan oleh plafon sehingga tidak langsung mengalir ke ruang di bawahnya sehingga suhu dan kelembaban ruangan tetap terjaga. Tinggi plafon Menurut WHO tahun 2011 minimum 2,4 M. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri Ruth Ras Meita (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara langit-langit rumah dengan kejadian ISPA.

Hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Menurut asumsi peneliti jenis lantai merupakan salah satu faktor kejadian ISPA karena lantai yang sulit dibersihkan akan mudah mencemari udara di dalam rumah dan ketika udara tersebut akan dihirup penghuni rumah akan menyebabkan penyakit seperti penyakit ISPA. Meskipun ada jenis lantai responden memenuhi syarat tetapi menderita penyakit ISPA hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik sehingga menyebabkan anak balita menderita ISPA begitupun sebaliknya meskipun ada responden yang jenis lantainya tidak memenuhi syarat dan tidak menderita ISPA hal ini dikarenakan imunitas tubuh atau daya tahan tubuh balita tersebut sangat baik. Menurut Kepmenkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, jenis lantai adalah kedap air dan mudah dibersihkan, mudah dikeringkan, hal ini untuk mengurangi kelembaban, pertumbuhan mikroorganisme patogen, dan menghindari debu yang terendap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safrizal (2017) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara jenis lantai dengan kejadian ISPA tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri Ruth Ras Meita (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA.

Hubungan kamarisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Menurut aumsi peneliti kamarisasi atau pembagian ruangan akan menyebabkan udara yang ada didalam rumah menjadi mudah tercemari ketika dihirup. Meskipun ada jenis lantai responden memenuhi syarat tetapi menderita penyakit ISPA hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik sehingga menyebabkan anak balita menderita ispa beegitupun sebaliknya meskipun ada responden yang jenis lantainya tidak memenuhi syarat dan tidak menderita ispa hal ini dikarenakan imunitas tubuh atau daya tahan tubuh balita tersebut sangat baik. Kamarisasi adalah pembagian ruangan dalam rumah. Apabila rumah tersebut tidak terdapat pembagian kamar/ruangan maka akan mudah terjadinya penularan penyakit. Apabila di dalam rumah tersebut ada penderita ISPA maka akan menular kebutuhan Ruangan untuk tempat tinggal tergantung pada kondisi keluarga yang bersangkutan (Muchsin Riviwanto, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amhad (2010) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara kamarisasi dengan kejadian ISPA tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Taopa wilayah kerja Puskesmas Taopa dengan nilai $p < 0.000$. Ada hubungan yang bermakna antara langit-langit rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Taopa wilayah kerja Puskesmas Taopa dengan nilai $p < 0.000$. Ada hubungan yang bermakna antara jenis lantai dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Taopa wilayah kerja Puskesmas Taopa dengan nilai $p < 0.000$. Ada hubungan yang bermakna antara kamarisasi dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Taopa wilayah kerja Puskesmas Taopa dengan nilai $p < 0,006$. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi Puskesmas Taopa, Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Moutong, Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah, dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam melaksanakan pemberantasan penyakit ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad I. 2010. *Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/3643/1/Irsan%20ahmad.Pdf*. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manipi Kec.Sinjai Barat Kab. Sinjai. (Diakses 10 April 2018).
- Lindawati. 2010. Partikulat Udara Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita (penelitian di kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun 2009-2010).Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Naning, R., Wantania JM., Wahani A. 2012. Infeksi saluran pernapasan akut. Dalam: Rahajoe NN, Supriyatno B, Setyanto DB. Buku Ajar Respirologi Anak 1st ed. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Nyonman. 2017. *Profil Puskesmas taopa*. Puskesmas Taopa Kabupaten Parigi Moutong.
- Putri, FC. 2012. Kejadian ISPA di Kecamatan Cangkringan. *eprints.uny.ac.id/8336/2/bab%201%20%2808308141008%29.pdf*. *Jurnal Penelitian*.
- Putri, Ruth Ras Meita. 2013. Hubungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Disekitar Usaha Pembuatan Batu Bata Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. <https://Media.Neliti.Com/.../14486-Id-Hubungan-Fisik-Rumah-Dengan-Kejadian-Ispa-Pa> (Diakses 10 April 2018).

LAMPIRAN

Tabel 1. Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Taopa Kecamatan Taopa

Ventilasi	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Memenuhi Syarat	29	93,5	2	6,5	31	100,0	0,000
Memenuhi Syarat	3	14,3	18	85,7	21	100,0	
Total	32	61,5	20	38,5	52	100,0	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2. Hubungan Langit-Langit Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Taopa Kecamatan Taopa

Langit-Langit Rumah	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Memenuhi Syarat	23	95,8	1	4,2	24	100,0	0,000
Memenuhi Syarat	9	32,1	19	67,9	28	100,0	
Total	32	61,5	20	38,5	52	100,0	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3. Hubungan Jenis Lantai Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Taopa Kecamatan Taopa

Jenis Lantai	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Memenuhi Syarat	27	96,4	1	3,6	28	100,0	0,000
Memenuhi Syarat	5	20,8	19	79,2	24	100,0	
Total	32	61,5	20	38,5	52	100,0	
Total	32	61,5	20	38,5	52	100,0	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4. Hubungan Kamarisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Taopa Kecamatan Taopa

Kamarisasi	Kejadian ISPA				Total		<i>P Value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	F	%	F	%			
Tidak Memenuhi Syarat	26	76,5	8	23,5	34	100,0	0,006
Memenuhi Syarat	6	33,3	12	66,7	18	100,0	
Total	32	61,5	20	38,5	52	100,0	

Sumber : Data Primer, 2018